

# PROBLEMATIKA DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS VII DI SMPN 1 PASAMAN

Oktira Dirmaya<sup>1\*</sup> Sri Rahayu<sup>2</sup> Waza Karia Akbar<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

\*Email: [dirmayaoktira@gmail.com](mailto:dirmayaoktira@gmail.com)

## ARTICLE INFO

Received 22 Agustus 2024  
Revised 23 Agustus 2024  
Accepted 10 September 2024  
Published 16 September 2024

### Keywords:

problems, implementation, independent curriculum

### Kata Kunci:

problematika, pelaksanaan, kurikulum merdeka

To cite this article Dirmaya, O., Rahayu, S., & Akbar, W. (2024). Problematika dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Pasaman. *Jurnal LikhitaPrajna*, 26(2), 159-167.  
<https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v26i2.316>



This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 Oktira Dirmaya, Sri Rahayu, Waza Karia Akbar. Published by Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana.

**Abstract:** This study aims to describe the problems in implementing the independent curriculum in social studies learning for class VII at SMPN 1 Pasaman. This study uses a descriptive qualitative research method. Data collection is carried out using observation, interview and document study methods. The technique used in determining informants in this study is the Purposive Sampling technique. The results of this study are that there are problems in implementing the independent curriculum, namely 1) Lack of Socialization Regarding the Independent Curriculum Which Resulted in Minimal Teacher Understanding Regarding the Differences in Learning in the Independent Curriculum with K13, 2) Lack of Teacher Creativity in Using Learning Methods and Media in Social Studies Learning, 3) Implementation of Diagnostic Assessments that are not Optimal at SMPN 1 Pasaman, 4) Lack of mastery of Material by Students for Social Studies Subjects so that it is difficult to implement formative and summative assessments, 5) Problems in Implementing the P5 Program (Pancasila Student Profile Strengthening Project).

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 1 Pasaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan dalam penelitian ini adalah teknik Purposive Sampling. Hasil penelitian ini adalah terdapat problematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, yaitu 1) Kurangnya Sosialisasi Mengenai Kurikulum Merdeka yang Berakibat Pada Minimnya Pemahaman Guru Terkait Perbedaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka dengan K13, 2) Kurangnya Kreatifitas Guru dalam Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran IPS, 3) Pelaksanaan Aassessment Diagnostik yang Tidak Optimal di SMPN 1 Pasaman, 4) Kurangnya penguasaan Materi Oleh Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS sehingga kesulitan dalam pelaksanaan penilaian/asesment formatif dan sumatif, 5) Problematika dalam Pelaksanaan Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia akan sulit menyesuaikan hidupnya dengan lingkungannya. Secara sederhana pendidikan adalah bentuk usaha manusia dalam menumbuhkembangkan potensi

yang telah dimiliki baik itu potensi secara jasmani maupun rohani dan sesuai dengan keadaan yang ada dimasyarakat dan kebudayaannya (Zurinal & Sayuti. 2006). Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak akan lepas dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah atau pihak yang memiliki kewenangan pada lembaga pendidikan salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan sangat berkaitan erat dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan (Hermanto dkk., 2021).

Seperti yang penulis ketahui bahwa hampir setiap tahun kurikulum pun terus berkembang selaras untuk memajukan sekolah. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Ulinniam., dkk (2021) mengatakan bahwa penyebab utama yang melatarbelakangi perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat dinamis sehingga diperlukan penyesuaian dan pembaharuan terhadap kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak sebelas kali terhitung sejak tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan terakhir tahun 2020 muncul kurikulum baru bernama Kurikulum Merdeka (Anggila, 2022).

Sedangkan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada aspek pengetahuan. Kurikulum Merdeka dirancang dengan kelebihan yang menyesuaikan perkembangan zaman. Misalnya, lebih sederhana dan lebih mendalam, termasuk memberikan “kemerdekaan” bagi satuan pendidikan dalam mengembangkannya, serta menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif (Pratycia dkk., 2023)

Kemendikbud (2022) menjelaskan keunggulan kurikulum merdeka yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, menyenangkan, tidak terburu-buru. Dalam kurikulum merdeka belajar guru dibebaskan agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno dkk., 2022).

Pembelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran di SMP. IPS merupakan pelajaran yang terintegrasi mulai dari sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum serta budaya. Adanya perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka, hal ini berpengaruh juga pada pembelajaran IPS di SMP. Pada hakikatnya pembelajaran IPS di sekolah bersifat terpadu (integrated) yang bertujuan agar mata pelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik dapat menguasai dimensi-dimensi pembelajaran di sekolah yaitu menguasai pengetahuan. Keterampilan, sikap dan nilai, dan bertindak (Sapriya, 2009).

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan hasil wawancara penulis dengan salah satu peserta didik dikelas VII, mengenai cara guru IPS dalam penyampaian pembelajaran. Peserta didik tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa guru yang menyampaikan materi ajar dengan cara yang modern dan ada juga dengan cara yang klasik seperti masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Dan peneliti juga melakukan wawancara bersama guru IPS kelas VII, beliau menjelaskan bahwa saat kegiatan mengajar beliau membawa buku paket

dan LKS, dan juga mengaitkan materi dengan berita terbaru di masyarakat sekitar untuk dijadikan sebagai bahan pengajaran baru kepada murid.

Dari yang penulis amati, pada saat proses pembelajaran terdapat permasalahan yaitu mengenai proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan rancangan pembelajaran yang ada pada kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka proses pembelajaran sebaiknya dilakukan tidak dengan metode yang terkesan monoton dan membosankan. Seperti penjelasan dari hasil wawancara dan pengamatan yang dijelaskan di atas terdapat proses pembelajaran yang monoton karena guru hanya memberikan catatan saja kepada siswa. Sedangkan dalam kurikulum merdeka banyak metode-metode yang kreatif yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran juga dilakukan tidak sesuai dengan rancangan modul yang dibuat oleh guru tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini merupakan problematika yang muncul dari implementasi kurikulum merdeka karena adanya ketidaksesuaian keadaan lapangan dengan keadaan yang seharusnya. Berbicara perihal problematika yang terjadi disebuah sekolah tentu sangatlah kompleks. Kita tidak dapat melihat suatu masalah hanya dari satu sudut pandang saja, melainkan dari sisi yang lain juga sangat diperlukan. Dan permasalahan tersebut paling tidak bisa kita kurangi tingkat problematikanya bukan berarti dapat dihilangkan dengan mudah begitu saja, karena permasalahan yang biasanya terjadi disekolah akan bersifat dinamis. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian dengan rumusan tujuan penelitian, yaitu: untuk mendeskripsikan problematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 1 Pasaman.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian neuralistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Anggito & Johan, 2018).

Penelitian dilakukan pada Bulan Juni 2024 di SMPN 1 Pasaman. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, guru mata pelajaran IPS kelas VII, serta siswa kelas VII SMPN 1 Pasaman. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari observasi awal di SMPN 1 Pasaman. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara langsung menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan penulis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintah yang terkait erat dengan penelitian ini atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan melainkan melalui perantara orang lain atau dokumen-dokumen seperti buku-buku, artikel-artikel, serta dokumentasi lainnya sebagai bukti penelitian yang benar (Sugiyono, 2018).

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan pada penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dilakukan dengan adanya tujuan tertentu agar dapat memberikan data yang maksimal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Kegiatan observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara nyata pada suatu peristiwa dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai fenomena. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara mendalam terkait tema atau isu yang diangkat dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan menurut Miles Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diterapkan oleh satuan pendidikan mulai pada tahun ajaran 2022/2023 yang melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (Barlian, 2022). Kurikulum merdeka juga diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengekspresikan bakatnya dalam lingkungan yang tenang, santai dan menyenangkan (Damayanti dkk., 2022).

Dalam kurikulum merdeka tidak memiliki tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, akan tetapi menekankan pada pembelajaran yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, dan memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global (Miladiah, 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru sebagai bentuk pemulihan belajar dengan memberikan pembelajaran yang lebih optimal yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

Kurikulum merdeka di SMPN 1 Pasaman sudah berjalan selama 2 tahun. Akan tetapi, kurikulum merdeka masih dikatakan baru. Oleh karena itu, masih terdapat permasalahan yang dimana pelaksanaan kurikulum merdeka tidak berjalan sesuai dengan konsep yang dirancang oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait. Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan wawancara untuk mengetahui bagaimana problematika pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS siswa kelas VII peneliti menemukan beberapa hasil yaitu:

### **1. Kurangnya Pemahaman Guru Mengenai Kurikulum Merdeka Karena Minimnya Sosialisasi Kurikulum Merdeka**

Salah satu yang menjadi permasalahan dari pelaksanaan kurikulum merdeka ini adalah kurangnya sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka kepada semua pelaksana pendidikan terutama kepada guru di sekolah. Hal tersebut membuat pelaksanaan kurikulum merdeka masih terkendala, selain itu juga membuat sebagian guru bingung terhadap kurikulum tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait sosialisasi kurikulum merdeka di SMPN 1 Pasaman menjelaskan bahwa sosialisasi mengenai kurikulum merdeka hanya dilakukan sekali pada awal semester saja kemudian guru diminta untuk lebih mendalami kurikulum merdeka dengan menelusuri di media internet saja. Maka dari itu, hal ini mengakibatkan banyak guru yang kurang memahami konsep kurikulum merdeka yang sebenarnya sehingga kesiapan guru tidak maksimal. Kurangnya sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka akan menyebabkan guru kurang memahami kurikulum tersebut. Dan juga akan menyebabkan guru kurang memahami perbedaan proses pembelajaran antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Tanpa pemahaman yang jelas, guru mungkin kesulitan mengadopsi pendekatan baru yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Guru masih menganggap Kurikulum Merdeka serupa dengan kurikulum sebelumnya dan guru tetap menerapkan metode-metode yang biasa digunakan dalam kurikulum sebelumnya. Pada Kurikulum Merdeka, meskipun seharusnya pembelajaran dilakukan dengan metode yang lebih kreatif dan inovatif, guru masih cenderung menggunakan metode lama. Hal ini dapat menghambat potensi dari Kurikulum Merdeka dan membuat penerapan kurikulum baru tidak sesuai dengan prinsip-prinsipnya yang mengutamakan kreativitas dan keterlibatan aktif siswa.

## **2. Kurangnya Kreatifitas Guru dalam Mencari Sumber Penjelasan tentang Kurikulum Merdeka**

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran, guru merupakan faktor penunjang utama. Guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi. Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan permasalahan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, yakni pada metode pembelajarannya. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan dan memberikan contoh serta latihan kepada siswa. Dalam kurikulum merdeka, guru dibebaskan menggunakan metode pembelajaran dan lebih dianjurkan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan variatif seperti agar pembelajaran dapat berkembang sesuai kebutuhan dan minat siswa.

Kurikulum merdeka di mata pelajaran IPS akan menyenangkan dan inovatif jika guru melakukan berbagai pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda. Ada beberapa metode yang dapat membantu menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS yaitu *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, Merancang dan menganalisis tes diagnostik, dan merancang pembelajaran berdiferensiasi. Namun dalam penelitian ini peneliti melihat guru cenderung melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab yang membuat pembelajaran terkesan monoton dan membosankan, sehingga tidak sesuai pelaksanaan pembelajaran dengan rancangan modul yang dibuat oleh guru tersebut.

Peneliti menemukan bahwa siswa tidak terlalu aktif dalam pembelajaran selama kegiatan observasi di SMPN 1 Pasaman. Meskipun demikian, siswa tetap fokus pada materi karena guru selalu melibatkan mereka dalam setiap diskusi. Saat peneliti melakukan observasi di kelas VII selama pembelajaran IPS, terlihat bahwa metode pembelajaran yang variatif dan kreatif sangat jarang digunakan. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk menyampaikan materi. Kurangnya inovasi dan kreativitas dalam metode pembelajaran menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Selain metode pembelajaran, yang tak kalah penting dalam berjalannya proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran karena media dapat memperlancar proses interaksi antara guru dan siswa. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Ada banyak jenis media pembelajaran kreatif yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik. Namun berdasarkan hasil yang peneliti temukan terdapat guru IPS menggunakan media pembelajaran hanya dengan buku paket dan LKS saja. Menurut peneliti, penggunaan media tersebut terasa kurang kreatif. Mengingat materi IPS yang cukup banyak, seharusnya ada variasi media yang menarik, seperti gambar dan video, untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan media tambahan ini akan membantu agar pembelajaran tidak hanya berbentuk tulisan, melainkan lebih dinamis dan menarik.

## **3. Pelaksanaan Asesment Diagnostik yang Tidak Optimal di SMPN 1 Pasaman**

Assesment diagnostik merupakan penilaian yang bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui keadaan awal siswa. Assesment diagnostik bertujuan dalam kurikulum merdeka ini mendidik siswa mampu hidup sendiri sesuai minat dan bakat yang dimiliki tanpa tergantung orang lain. Guru perlu melakukan asesmen diagnostik kepada peserta didik untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil asesmen diagnostik juga bisa membantu guru dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang efektif dan efisien. Di samping itu, peserta didik juga akan memperoleh pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kompetensinya, sehingga membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Akan tetapi, tidak semua guru yang dapat melakukan *assessment* diagnostik di kelas dengan sempurna karena segala keterbatasan yang dirasakan oleh guru tersebut sehingga pelaksanaan *assessment* di sekolah menjadi tidak optimal. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dijabarkan bahwa pelaksanaan *assessment* diagnostik di SMPN 1 Pasaman tidak berjalan secara optimal dikarenakan guru-guru yang masih belum memahami pentingnya pelaksanaan *asesmen* ini, dan juga karena jadwal kegiatan guru yang padat. Serta siswa juga merasa tes diagnostik ini tidak begitu penting dilakukan sehingga siswa juga tidak serius dalam mengerjakan tes ini.

#### **4. Kurangnya Penguasaan Materi oleh Siswa terhadap Mata Pelajaran IPS sehingga Kesulitan dalam Pelaksanaan Penilaian/Asesment Formatif dan Sumatif**

Pada kurikulum merdeka penilaian/*asesmen* yang digunakan di sekolah yaitu ada yang namanya *formatif* dan *sumatif*. *Asesmen* *formatif* yaitu penilaian yang dilakukan diawal, maksudnya, *asesmen* *formatif* ini dilakukan ketika pembelajaran di sekolah masih berlangsung. Pada *asesmen* *formatif* ini guru melakukan penilaian ketika telah menyelesaikan 1 bab pelajaran dengan memberikan latihan soal kepada siswa dengan tujuan untuk melihat seberapa pemahaman atau hasil pencapaian proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh siswa. Pada *asesmen* *sumatif*, penilaian yang dilakukan pada akhir semester.

Berdasarkan hasil temuan peneliti menjelaskan bahwa pada *asesmen* tersebut dalam pelaksanaannya terdapat permasalahan yang dimana siswa kesulitan dalam menjawab soal-soal latihan dikarenakan siswa yang tidak menguasai materi yang diajarkan. Kesulitan ini disebabkan oleh siswa yang tidak fokus saat mengikuti pembelajaran, terutama karena mereka merasa bosan ketika proses pembelajaran IPS dilakukan dengan metode lama yang membosankan. Karena metode tersebut menjadikan proses pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan kurang efektif. Baik guru maupun siswa harus menyadari perlunya metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi IPS.

#### **5. Problematika dalam Pelaksanaan Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)**

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu inisiatif penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. P5 berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan berpikir kritis. Pembelajaran IPS memiliki kaitan erat dengan P5 karena keduanya bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab, dengan pemahaman yang kuat tentang masyarakat, budaya, dan sejarah.

Dalam kegiatan P5 ini memiliki kaitan erat dengan pembelajaran IPS. Dimana IPS sering kali mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti keadilan, toleransi, dan kebersamaan, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang ingin dikuatkan melalui P5. Program P5 dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, yang juga merupakan inti dari pembelajaran IPS.

Salah satu tujuan P5 adalah mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama dan komunikasi, yang juga merupakan tujuan pembelajaran IPS. Misalnya, dalam pelajaran IPS, siswa bisa dilibatkan dalam proyek-proyek kelompok yang terkait dengan P5, seperti proyek gotong royong atau riset sosial yang melibatkan kerja tim.

Di SMPN 1 Pasaman dalam kurikulum merdeka juga menerapkan P5 dengan menyesuaikan kondisi sekolah. Di SMPN 1 Pasaman ini menggunakan beberapa tema dalam penerapan P5 yaitu kewirausahaan, bangun jiwa raga dan gaya hidup berkelanjutan. Pada

tema kewirausahaan aktivitas yang dilakukan yaitu budidaya tanaman anggur, pada tema bangun jiwa raga itu melakukan senam yang terutama senam pelajar Pancasila, dan selanjutnya pada tema gaya hidup berkelanjutan yaitu memanfaatkan atau mengelola sampah plastik yang ada di lingkungan sekolah dengan cara membuat ekobrik.

Program P5 sangat berkaitan dengan pembelajaran IPS, terutama pada tema kewirausahaan. Pada tema kewirausahaan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan IPS dalam konteks praktis, mengembangkan keterampilan dan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi wirausaha yang sukses. Dengan mengintegrasikan pembelajaran IPS ke dalam P5, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ekonomi dan sosial secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam dunia nyata, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif di masyarakat.

Pada pelaksanaan Program P5 di SMPN 1 Pasaman berjalan dengan baik. Akan tetapi juga terdapat permasalahan yang dirasakan oleh guru seperti yaitu guru kesulitan untuk mengelola siswa karena pada kegiatan P5 terdapat beberapa siswa yang cenderung kurang tertib, lebih banyak bermain, dan kehilangan fokus pada tujuan utama kegiatan tersebut. Siswa juga menjadi tidak mendalami arti dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Mereka hanya fokus pada bermainnya saja. Mungkin karena suasana kegiatan yang lebih santai dan interaktif, mereka cenderung memanfaatkannya sebagai waktu untuk bermain daripada bekerja.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori humanistik oleh Abraham Maslow. Abraham Maslow mengajukan teori hierarki kebutuhan manusia. Teori ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum mereka mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Kurikulum merdeka sejalan dengan teori kebutuhan Maslow, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri siswa. Dengan memberi kebebasan bagi siswa untuk belajar, mengeksplorasi, dan mengembangkan potensi diri peserta didik secara menyeluruh. Adapun beberapa fitur kurikulum merdeka yang mendukung aktualisasi diri siswa, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan karakter dan proyek pembelajaran.

Dalam teori humanistik, rangkaian pembelajaran berangkat dan kembali kepada individu. Teori inilah yang paling abstrak yang mendekati dunia filsafat. Realitasnya pandangan ini membahas pembelajaran dan segala aspeknya dalam kemasan paling ideal. Artinya pandangan ini menaruh minat pada pemikiran pembelajaran yang paling ideal dan relevan dari pada pembelajaran pada umumnya (E, S., & Hartini. N. 2011)

Teori humanistik bisa digunakan dalam penelitian ini karena teori humanistik atau yang biasa disebut teori kebutuhan berkaitan dengan pendidikan saat ini. Dimana pendidikan saat ini proses pembelajarannya berdasarkan pada kebutuhan peserta didik. Kebutuhan aktualisasi diri pada teori ini yang menyediakan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, pada kurikulum yang beragam dan fleksibel, serta dukungan untuk proyek-proyek kreatif dan inovatif, membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Hal ini sangat sesuai dengan pengembangan kurikulum pada saat ini.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan konsep pendidikan yang dirancang sesuai perkembangan zaman. Pada kurikulum merdeka ini pendekatan pendidikan yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah, guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan pendekatan yang berdiferensiasi yang artinya pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka inginkan. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan terhadap kebutuhan individu.

Khoirurrijal dkk., (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, pembelajaran dikemas lebih menarik agar siswa lebih memahami konsep dan meningkatkan kemampuan berpikirnya.

Pendidik memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, banyak sekali pro dan kontra dengan hadirnya kurikulum baru tersebut. Sebagian pihak menilai bahwa perubahan kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka adalah suatu hal yang harus dilakukan karena pendidikan harus mampu menjawab tantangan dan perkembangan zaman, namun pada pihak lain menilai lahirnya kurikulum merdeka sangat minim dengan persiapan dan terkesan terburu-buru. Namun demikian diharapkan kurikulum baru ini bisa memberikan perubahan dalam dunia pendidikan agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

Problematika pada pembelajaran IPS adalah permasalahan yang belum dapat dipecahkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Pasaman masih menghadapi berbagai kendala. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru dan pihak sekolah untuk menangani masalah ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ridwan Septian (2021) Problematika Pembelajaran IPS Bagi Siswa MTs Al-Hayatul Islamiyah Kota Malang. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa masalah yang ditemukan pada saat proses pembelajaran bagi siswa tersebut adalah guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah. Sehingga metode ini dianggap sebagai metode yang membosankan bagi siswa. Serta kurangnya media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Selanjutnya, Muhammad Husni Abdillah (2023) Problematika Siswa Dalam Pembelajaran PAI Pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Mutiara 1 Jakarta Utara. Hasil penelitian ini menjelaskan terdapat beberapa problematika diantaranya Manajemen kelas, Efisiensi Waktu Belajar, Media Pembelajaran dan metode pembelajaran. Penelitian selanjutnya Cahya Wulan Agustina (2016) Problematika Pembelajaran IPS Bagi Siswa SMP Negeri 2 Nguling Pasuruan. Hasil dari penelitian tersebut adalah siswa malas dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran IPS disebabkan kurangnya kreativitas guru karena selalu menggunakan metode ceramah dan tidak memanfaatkan media dalam proses belajar mengajar.

Hasil penelitian yang ditemukan paling menonjol adalah guru masih kurang memahami kurikulum merdeka secara mendalam. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan terkait kurikulum merdeka yang diadakan oleh sekolah. Keberhasilan implementasi sebuah kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru. Mengingat seringnya perubahan kurikulum maka pengetahuan dan pemahaman guru juga perlu untuk terus ditingkatkan melalui berbagai sosialisasi atau pelatihan. Karena dapat kita lihat adanya perubahan kurikulum guru tetap saja menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan monoton, sehingga kesiapan guru sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa problematika utama yang ditemukan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMPN 1 Pasaman adalah kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka karena minimnya sosialisasi kurikulum Merdeka. Problematika selanjutnya adalah kurangnya kreatifitas guru dalam mencari sumber tentang penjelasan kurikulum merdeka, hal ini mengakibatkan guru tidak merubah metode dan media pembelajarannya sesuai kurikulum merdeka. Pelaksanaan assessment diagnostik yang tidak optimal di SMPN 1 Pasaman, hal ini disebabkan oleh guru tidak semua guru yang dapat melakukan assessment diagnostik di kelas dengan sempurna karena segala keterbatasan yang dirasakan oleh guru tersebut sehingga pelaksanaan assessment di sekolah menjadi tidak optimal.



Agar pelaksanaan kurikulum merdeka lebih baik kedepannya, hendaknya sekolah lebih meningkatkan kembali pengadaan sosialisasi dan pelatihan mengenai kurikulum merdeka agar persiapan guru lebih maksimal untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dan guru hendaknya dapat meningkatkan kembali pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai kurikulum yang sedang diberlakukan. Serta pandai dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang kreatif agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggila, W. (2022). *Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.*
- Anggito, A & Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Jejak.*
- Barlian. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Journal of educational and Language Research, 1(12).*
- E, S., & Hartini, N. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.*
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta, 29.*
- Hermanto, H., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar di Era New Normal Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu, 5(3), 1502–1508.* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.936>
- Khoirurrijal., dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka.* <https://penerbitlitnus.co.id/product/pengembangan-kurikulum-merdeka/>
- Miladiah. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME).*
- Pratycia, A., dkk. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(01), 58–64.* <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.* <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862>
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung : PT. Rosdakarya.*
- Sutrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal, 3(1), 52–60.* <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.409>
- Ulinniam., dkk. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(1), 118–126.* <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>
- Zurinal Z -, & Sayuti, W. (2006). *Ilmu Pendidikan : pengantar dan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan.* [https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=10275](https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10275)